

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul adalah salah satu dari lima Kabupaten/Kota yang ada di Yogyakarta yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di pulau Jawa.

1. Luas Wilayah

Luas kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha atau 506,85 km² yang terbagi kedalam 17 kecamatan, setiap kecamatan memiliki luas yang berbeda-beda. Masing-masing kecamatan memiliki jumlah desa yang berbeda pula.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan yang paling luas di Kabupaten Bantul adalah Dlingo dengan persentase luas sebesar 11,02%, kemudian disusul oleh Kecamatan Imogiri dengan persentase luas sebesar 10,75%, sedangkan Kecamatan yang luasnya paling kecil adalah Srandakan yaitu hanya 3,61% dari luas Kabupaten Bantul, jumlah Desa di Kecamatan ini juga yang paling sedikit yaitu hanya 2 Desa. Kecamatan dengan jumlah Desa yang paling banyak adalah Imogiri dan Banguntapan yaitu dengan 8 Desa kemudian disusul oleh Kecamatan Dlingo dengan 6 Desa.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase luas	Banyaknya desa
1.	Srandakan	1.832	3,61	2
2.	Sanden	2.316	4,57	4
3.	Kretek	2.677	5,28	5
4.	Pundong	2.368	4,67	3
5.	Bambanglipuro	2.270	4,48	3
6.	Pandak	2.430	4,79	4
7.	Bantul	2.195	4,33	5
8.	Jetis	2.447	4,83	4
9.	Imogiri	5.449	10,75	8
10.	Dlingo	5.587	11,02	6
11.	Pleret	2.297	4,53	5
12.	Piyungan	3.254	6,42	3
13.	Banguntapan	2.848	5,62	8
14.	Sewon	2.716	5,36	4
15.	Kasih	3.238	6,39	4
16.	Pajangan	3.325	6,56	3
17.	Sedayu	3.436	6,78	4
	Jumlah	50.685	100,00	75

Sumber : Bantul dalam angka 2014

Di Kabupaten Bantul juga terdapat enam sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km², yaitu:

Tabel 4.2
 Nama, Panjang dan Alamat Sungai di Kabupaten Bantul

No	Nama Sungai	Panjang (Km ²)	Alamat
1.	Sungai Oya	35.75	Dlingo, Imogiri
2.	Sungai Opak	19.00	Piyungan, Banguntapan, Pleret, Jetis, Imogiri, Pundong, Kretek
3.	Sungai Progo	24.00	Sedayu, Panjang, Pandak, Srandakan
4.	Sungai Winongo	18.75	Kasihan, Sewon, Bantul, Jetis, Pundong Kretek
5.	Sungai Code	7.00	Banguntapan, Pleret, Sewon, Jetis
6.	Sungai Bedong	9.5	Kasihan, Panjangan, Bantul, Pandak

Sumber : Bantul dalam angka 2014

2. Pemerintahan

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan yaitu Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan dan Sedayu.



Sumber: Bantul dalam Angka 2014

Gambar 4.1
 Peta Wilayah Kabupaten Bantul

B. Kecamatan Kretek

Kecamatan Kretek adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul yang terletak di sebelah selatan Ibukota Kabupaten Bantul dengan luas 2.677 Ha. Secara georefis Kecamatan Kretek berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bambanglipuro
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Kecamatan Pundong dan Kabupaten Gunungkidul
- Sebelah Barat : Kecamatan Sanden dan Pandak

Terdapat beberapa Desa yang ada di Kecamatan Kretek yaitu Tirtohargo, Parangtritis, Donotirto, Tirtosari dan Tirtomulyo. Luas wilayah dan jumlah penduduk masing-masing desa tersebut berbeda-beda seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Kretek

Nama Desa	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Laki-laki (Jiwa)	Penduduk Perempuan (Jiwa)
Tirtohargo	3,62	2.821	1.387	1.434
Parangtritis	11,87	8.220	3.937	4.283
Donotirto	4,72	8.150	3.931	4.219
Tirtosari	2,39	4.049	1.933	2.116
Tirtomulyo	4,19	6.589	3.187	3.402

Sumber: Bantul dalam Angka 2014

Dari Tabel 4.3 diketahui bahwa desa yang paling luas di Kecamatan Kretek adalah Desa Parangtritis yaitu 11,87 km² sedangkan desa yang luasnya paling kecil adalah Desa Tirtosari dengan luas hanya 2,39 km². Jumlah Penduduk yang paling banyak terdapat di Desa Parangtritis dan yang paling sedikit terdapat di Desa Tirtohargo.

C. Pantai Depok

Pantai Depok adalah salah satu pantai yang berada di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, Pantai Depok merupakan objek wisata alam yang terletak di Kabupaten Bantul Provinsi DIY, sekitar tiga puluh kilometer di sebelah selatan kota Yogyakarta. Pantai ini juga berdampingan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo. Pantai Depok sangat terkenal dengan wisata kulinernya yaitu *seafood*-nya hal ini wajar mengingat di Pantai Depok terdapat banyak nelayan yang hampir setiap hari melaut jika cuaca mendukung.

1. Sejarah Pantai Depok

Nama *Depok* sendiri berasal dari kata *Padepokan*. Asal nama Depok berawal ketika masa pecahnya Kerajaan Majapahit kala itu menjadikan beberapa prajurit melarikan diri ke beberapa tempat, salah satunya ke daerah ini. Salah satu dari mereka yang bernama Tunggul Wulung kemudian mendirikan sebuah padepokan. Maka dari asal padepokan inilah nama Pantai Depok di dapatkan.

Pantai Depok pada masa awal dibukanya bukan termasuk pantai terkenal akan hasil laut, karena para penduduk setempat sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pada suatu hari datang beberapa nelayan dari Cilacap, mereka mendarat karena merasa menemukan tempat yang cocok untuk pendaratan kapal-kapal mereka karena banyaknya hasil laut yang dimiliki Pantai tersebut, beberapa waktu kemudian para penduduk asli yang melihat kejadian tersebut akhirnya mempunyai keinginan yang sama untuk membentangkan jaring dan turun kelaut untuk mencari hasil-hasil laut sebagai nelayan meskipun itu hanya sebagai pekerjaan sampingan. Mereka pun baru menyadari betapa melimpahnya kekayaan laut mereka dan dapat menambah penghasilan mereka, hingga akhirnya sejak saat itu Pantai Depok terkenal dengan hasil kekayaan lautnya.

Seiring dengan terkenalnya Pantai Depok maka perekonomian di daerah tersebut juga semakin meningkat, hal ini terbukti dengan semakin banyak berdirinya rumah makan di tempat tersebut, sebelum nelayan Cilacap datang hanya ada sedikit rumah makan yang ada di tempat tersebut bahkan bisa di hitung dengan jari dan kawasan disana masih ditumbuhi tanaman liar akan tetapi seiring dengan terkenalnya hasil laut yang dihasilkan oleh Pantai Depok maka semakin banyak pula rumah makan yang berdiri dan terjadi perluasan lahan.

2. Karakteristik Nelayan di Pantai Depok

Dalam penelitian ini yang menjadi unit anlisi adalah seluruh nelayan yang berada di Pantai Depok baik nelayan asli ataupun nelayan pendatang, baik juragan, ABK (anak buah kapal) ataupun nelayan yang bukan juragan dan bukan anak buah kapal. Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis, jumlah nelayan yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang.

a. Usia

Tabel 4.4
Usia Nelayan di Pantai Depok

Usia Nelayan (Tahun)	Jumlah	Persentase
15 - 24	15	18,75
25 - 34	34	42,5
35 - 44	18	22,5
45 - 54	8	10
lebih dari 54	5	6,25
Total	80	100

Jumlah nelayan yang paling banyak adalah nelayan dengan usia 25-34 tahun yaitu sebanyak 42,5% kemudian disusul oleh nelayan yang berusia 35-44 tahun yaitu sebesar 22,5%, diikuti oleh nelayan yang berusia 15-24 tahun yaitu sebesar 18,75% setelah itu nelayan dengan usia 45-54 tahun yaitu sebesar 10% sedangkan nelayan yang jumlahnya paling sedikit adalah nelayan yang berada pada usia 54 tahun ke atas

dengan jumlah sebanyak 6,25% (Tabel 4.4).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh nelayan di Pantai Depok beragam, ada yang tidak pernah sekolah ada juga yang tamat dan tingkat pendidikan tertinggi yang pernah dienyam oleh nelayan Pantai Depok adalah SMA, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Nelayan di Pantai Depok

Tingkat Pendidikan	Jumlah	persentase
Tidak Pernah sekolah	3	3,75
Tidak tamat SD	7	8,75
Tamat SD	26	32,5
Tamat SMP	24	30
Tamat SMA	20	25
Total	80	100

Dari Tabel 4.5 diatas diketahui bahwa jumlah nelayan paling banyak di Pantai Depok adalah nelayan dengan tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebesar 32,5% diikuti oleh nelayan dengan tingkat pendidikan tamat SMP yaitu sebesar 30% kemudian nelayan dengan tingkat pendidikan tamat SMA yaitu sebesar 25% sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan yang tidak pernah sekolah yaitu sebanyak 3,75%.

c. Pengalaman

Pengalaman melaut nelayan di Pantai Depok paling minim adalah 2 tahun sedangkan paling lama adalah 30 tahun, penjabarannya

seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Pengalaman Melaut Nelayan Panatai Depok (Tahun)

Pengalaman (Tahun)	Jumlah	Persentase
1 - 5	16	20
6 - 10	29	36,25
11 - 15	13	16,25
16 - 20	14	17,5
lebih dari 20	8	10
Total	80	100

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa pengalaman melaut nelayan di Pantai Depok paling banyak adalah nelayan dengan pengalaman melaut selama 6-10 tahun kemudian diikuti oleh nelayan dengan pengalaman 1-5 tahun sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan dengan pengalaman melaut lebih dari 20 tahun.

d. Tanggungan

Tabel 4.7
Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung nelayan

Tanggungan (jiwa)	Jumlah	Persentase
≤ 2	26	32,5
3 - 4	38	47,5
5 - 6	12	15
7 - 8	2	2,5
Lebih dari 8	2	2,5
Total	80	100

Dari Tabel 4.7 di atas diketahui bahwa tanggungan atau jumlah anggota keluarga yang ditanggung nelayan di Pantai Depok paling

banyak adalah nelayan dengan tanggungan sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebanyak 47,5%, diikuti oleh nelayan dengan tanggungan ≤ 2 orang yaitu sebanyak 32,5% sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan dengan tanggungan 7-8 orang dan lebih dari 8 orang dengan persentase masing-masing sebesar 2,5%.

e. Pendapatan

Pendapatan nelayan di Pantai Depok berkisar antara Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp7.500.000,00 lebih jelasnya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Rata-rata Pendapatan Nelayan di Pantai Depok per bulan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
\leq Rp2.499.999	17	21,25
Rp2.500.000 - Rp3.999.999	17	21,25
Rp4.000.000 - Rp5.499.999	25	31,25
Rp5.500.000 - Rp6.999.999	11	13,75
\geq Rp7.000.000	10	12,5
Total	80	100

Tabel 4.8 disimpulkan bahawa nelayan di Pantai Depok yang memiliki pendapatan paling banyak adalah nelayan dengan pendapatan yang berkisar antara Rp4.000.000,00 - Rp5.499.999,00 dengan jumlah sebanyak 25 orang dengan persentase 31,25% sedangkan yang paling rendah adalah nelayan dengan pendapatan lebih atau sama dengan Rp7.000.000,00 yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 12,5%.

f. Kepemilikan rumah

Nelayan di Pantai Depok di dominasi oleh nelayan pendatang, untuk nelayan pendatang kebanyakan tidak memiliki rumah sendiri atau sebagian besar sewa tetapi tetap ada nelayan pendatang yang memiliki rumah sendiri.

Tabel 4.9
Kepemilikan Rumah

Kepemilikan	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	33	41,25
Bukan Milik Sendiri	47	58,75
Total	80	100

Dari Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa jumlah nelayan di Pantai Depok yang memiliki rumah sendiri adalah 33 orang atau 41,25% sedangkan untuk nelayan yang tidak mempunyai rumah sendiri sebanyak 47 orang atau 58,75%. Jadi nelayan di Pantai Depok kebanyakan tidak memiliki tempat tinggal sendiri.

g. Kepemilikan Kapal

Untuk kepemilikan kapal nelayan di Pantai Depok terbagi menjadi beberapa yaitu ada yang milik sendiri, sewa, milik kelompok dan milik juragan, seperti yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10

Kepemilikan Kapal

Kemilikan	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	28	35
Kredit	1	1,25
Milik Kelempok	2	2,5
Milik Juragan	49	61,25
Total	80	100

Dari Tabel 4.10 menjelaskan bahwa lebih dari setengah nelayan di Pantai Depok tidak memiliki kapal sendiri, kepemilikan kapal lebih banyak dimiliki oleh juragan dan nelayan hanya sebagai pengelola.

h. Biaya Melaut

Biaya yang dikeluarkan oleh nelayan di Pantai Depok berkisar antara Rp100.000,00 sampai dengan Rp300.000,00 untuk sekali melaut.

Tabel 4.11
Biaya Sekali Melaut

Biaya	Jumlah	Persentase
Rp100.000 - Rp149.999	16	20
Rp150.000 - Rp199.999	16	20
Rp200.000 - Rp249.999	39	48,75
Rp250.000 - Rp299.999	7	8,75
≥ Rp300.000	2	2,5
Total	80	100

Dari Tabel 4.11 di atas diketahui bahwa hampir setengah dari nelayan Pantai Depok paling banyak menggunakan biaya untuk melaut

sehari-hari adalah sebesar Rp200.000,00 - Rp249.999,00 yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase 48,75%. Sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan dengan biaya lebih dari atau sama dengan Rp300.000,00 yaitu sebanyak 2 orang. Untuk nelayan yang menggunakan biaya sebesar Rp100.000,00 - Rp149.999,00 dan Rp150.000,00 - Rp199.999,00 mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 16 orang.

i. Lama Melaut

Nelayan di Pantai Depok biasanya pergi melaut pada pagi hari dan pulang pada siang atau sore hari akan tetapi mereka juga sering berangkat pada sore hari kemudian pulang pagi hari, meskipun tidak sering seperti berangkat pagi hari. Ketika pergi pada pagi hari rata-rata mereka berangkat pada jam 05.00 WIB dan ketika pergi sore mereka biasanya berangkat pada jam 15.00 atau jam 16.00.

Tabel 4.12
Jumlah Waktu Melaut sehari-hari

Waktu (jam)	Jumlah	Persentase
≤ 5	10	12,5
6	17	21,25
7	21	26,25
8	25	31,25
9	7	8,75
Total	80	100

Dari Tabel 4.12 diketahui bahwa jumlah nelayan paling banyak melaut sebanyak 25 orang dengan waktu melaut selama 8 jam dengan

persentase sebanyak 31,25% sedangkan jumlah nelayan yang paling sedikit adalah nelayan yang melaut dengan waktu 9 jam yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 8,75%.

j. Jarak Melaut

Nelayan di Pantai Depok biasanya mencari ikan dalam jarak yang dekat yaitu daratan masih bisa dilihat akan tetapi terkadang ada yang pergi sampai jauh untuk memperoleh tangkapan yang lebih banyak, jarak terdekat yang mereka tempuh adalah kurang lebih 5 km sedangkan jarak terjauh yang ditempuh adalah 10 atau lebih dari 10 km.

Tabel 4.14
Jarak Tempuh Sekali Melaut

Jarak (km)	Jumlah	Persentase
≤ 5	22	27,5
6 - 7	27	33,75
8 - 9	26	32,5
≥ 10	5	6,25
Total	80	100

Tabel 4.14 diketahui bahwa jumlah nelayan paling banyak terdapat pada jarak tempuh antara 6-7 km dengan jumlah 27 orang atau sebesar 33,75%. Sedangkan jarak tempuh yang paling sedikit di lalui nelayan adalah jarak tempuh ≥ 10 yaitu hanya sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya modal yang dimiliki sehingga jarang sekali nelayan yang menempuh jarak tersebut

karena di perlukan modal yang lebih besar.

Selain karakteristik yang dijabarkan diatas ada pula beberapa karakteristik nelayan yang ada di Pantai Depok seperti pekerjaan sampingan, nelayan di sana ada yang memiliki pekerjaan sampingan dan ada juga yang tidak. Nelayan asli sebagian besar mempunyai pekerjaan sampingan dan biasanya menjadi petani dan pedagang sedangkan nelayan pendatang hanya beberapa orang yang mempunyai pekerjaan sampingan diantaranya ada yang menjadi buruh, sopir, pedagang bahkan pemulung, ada juga yang bekerja sebagai petani meskipun sangat sedikit dan mereka yang menjadi petani adalah yang sudah memilki tanah sendiri di tempat tersebut. Pendapatan yang di perolehpun beragam tergantung dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Untuk masalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian nelayan merasa pendapatan yang mereka peroleh dari melaut cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sebagian lagi merasa pendapatan yang mereka peroleh sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak ada yang di simpan, hasil yang merek peroleh hari itu cukup untuk makan hari itu pula dan juga karena dalam satu bulan tidak setiap hari mereka melaut maka ketika tidak melaut mereka terpaksa meminjam terlebih dahulu dan diganti ketika mereka sudah melaut. Ada pula yang berpendapat bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari

hasil melaut tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari.

Selain modal yang dikeluarkan untuk melaut ada pula biaya yang harus dikeluarkan untuk perbaikan yaitu perbaikan kapal dan alat tangkap, untuk kapal biaya perbaikan diperlukan ketika kapal bocor dan ketika mesin rusak, biaya ini tidak dikeluarkan setiap bulan akan tetapi dikeluarkan ketika terjadi kebocoran atau kerusakan mesin, untuk masalah kebocoran biaya yang di perlukan adalah kurang lebih sekitar Rp500.000,00 untuk satu tambalan sedangkan jika terjadi kerusakan alat maka dikeluarkan biaya untuk servis dan jika terjadi kerusakan total maka mesin perlu diganti. Kerusakan alat tangkap biasanya disebabkan oleh sampah yang menempel dan juga karena batu karang, tidak hanya rusak bahkan nelayan sering kehilangan alat tangkap mereka yang berupa jaring, ketika alat ini rusak total atau hilang maka biaya yang di keluarkan cukup besar karena untuk satu jaring di perlukan biaya sebesar Rp250.000,00 dan untuk sekali melaut biasanya memerlukan sepuluh jaring dan semua jaring tersebut saling terhubung maka ketika satu jaring hilang otomatis yang lain juga ikut hilang.

Jumlah tangkapan yang didapatkan oleh nelayan di Pantai Depok rata-rata sekitar 10-15 kg untuk sekali melaut pada bulan biasa sedangkan pada bulan yang berlimpah (biasanya antara bulan Juli-Maret) jumlah tangkapan yang di peroleh biasa mencapai 1-2 ton, sedangkan untuk harga

tergantung dari jenis ikannya dan musim apa, seperti saat penelitian ini dilakukan ikan bawal putih harganya sedang melambung karena bertepatan dengan perayaan imlek.

Sistem pembagian hasil nelayan di Pantai Depok, untuk nelayan yang memiliki kapal sendiri setelah pendapatan dipotong operasional kemudian sisanya dibagi 2 atau 3 orang tergantung dari jumlah muatan kapal tersebut. Sedangkan untuk nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri khusus untuk milik juragan sistemnya adalah pendapatan pertama kali dipotong untuk operasional kemudian dibagi 2 untuk juragan dan untuk nelayan, setelah itu oleh nelayan dibagi lagi tergantung dari jumlah muatan kapal tersebut. Untuk kapal milik kelompok sama ketika memperoleh pendapatan maka harus disetor untuk kas bersama sedangkan ketika tidak memperoleh pendapatan maka tidak diwajibkan untuk membayar setoran. Berbeda dengan kredit yang harus tetap menyetor ketika memiliki ataupun tidak memiliki pendapatan.

Penyuluhan untuk nelayan di Pantai Depok biasanya didapat oleh nelayan asli dan sebagian nelayan pendatang yang sudah lama tinggal dan memiliki tanah atau rumah pribadi di tempat tersebut dan untuk nelayan pendatang lainnya yang tidak memiliki tanah atau tempat tinggal pribadi jarang yang mendapatkan penyuluhan ataupun bantuan dari pemerintah setempat, begitupula dengan keanggotaan koperasi hanya sebagian kecil

dari nelayan pendatang yang ikut koperasi Mina Bahari 45 yang ada di Pantai Depok.

Nelayan yang ada di Pantai Depok sebagian besar adalah nelayan pendatang dari Cilacap, Sukabumi dan daerah lainnya. Nelayan asli di Pantai Depok tidak melaut setiap hari, mereka hanya melaut pada musim di saat tangkapan sedang melimpah karena menjadi nelayan bukanlah profesi utama untuk sebagian besar nelayan asli di Pantai Depok, sedangkan untuk nelayan pendatang karena mereka adalah pendatang maka melaut adalah pekerjaan utama mereka sehingga mau tidak mau mereka harus melaut setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mereka tidak melaut hanya pada waktu-waktu tertentu seperti cuaca buruk dan Jum'at kliwon yang merupakan adat.